



Potensi Lingkungan Sekitar sebagai Media Pembelajaran Menulis Puisi di Sekolah Dasar

Heri Setiawan¹, Ali Mustadi², Enny Zubaidah³, Pratiwi Pujiastuti⁴, Ikhlasul Idris Sasongko⁵

¹²³⁴Universitas Negeri Yogyakarta

⁵SDN 3 Srigonco 3 Kec. Bantur, Kab. Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Corresponding author, email: herisetiawan.2022@student.uny.ac.id

Kata Kunci

Media pembelajaran
Potensi lingkungan
Puisi

Abstrak

Tujuan penulisan ini yaitu menganalisis potensi lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran pada materi menulis puisi di kelas IV SD. Metode yang digunakan yaitu metode kajian pustaka. Berbagai literatur yang berkaitan dengan topik pembahasan yaitu media pembelajaran, media berbasis lingkungan sekitar, keterampilan menulis puisi, dan pembelajaran menulis puisi di SD. Hasil analisis pustaka diperoleh gambaran tentang konsep media pembelajaran, konsep lingkungan sebagai media, ruang lingkup materi puisi, serta bentuk penerapan lingkungan sekitar sebagai media menulis puisi di SD. Adapun beberapa penerapan media lingkungan sekitar dalam pembelajaran menulis puisi. Secara garis besar dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu: (1) mengajak peserta didik ke dalam lingkungan atau masyarakat untuk keperluan pelajaran menulis puisi; dan (2) menghadirkan sumber dari masyarakat ke dalam kelas untuk kepentingan pelajaran menulis puisi. Rekomendasi yang diajukan yaitu implementasi secara nyata baik dalam bentuk penelitian kualitatif maupun eksperimen guna menguji efektifitas maupun dampak pemanfaatan media lingkungan sekitar pada materi menulis puisi di kelas IV SD.

1. Pendahuluan

Keterampilan menulis berperan penting dalam kehidupan manusia. Dengan penguasaan keterampilan menulis, manusia akan mampu sukses dan mampu bersaing secara global. Dimana dalam era globalisasi saat ini, segala informasi disampaikan secara instan melalui beragam media, baik digital maupun cetak. Dengan tulisannya, seseorang dapat mengaktualisasi diri dan ikut berpartisipasi dalam kemajuan zaman.

Menulis adalah kegiatan dimana seseorang menggali pikiran dan prasaan mengenai suatu objek, memilih hal-hal yang akan dikomunikasikan, dan menuangkannya dalam bentuk karya tulis sehingga pembaca mudah memahami isinya. Kegiatan menulis tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan sebuah pemikiran, gagasan, maupun perasaan saja. Menulis juga bertujuan untuk pengungkapan pengetahuan, ide, pengalaman pribadi seseorang, serta ilmu melalui media tulisan (Permana & Indihadi, 2018). Sehingga dapat disimpulkan, kegiatan menulis tidak sekedar keterampilan yang sederhana yang dapat sekedar dipelajari, tetapi justru dilatih untuk dikuasai peserta didik.

Salah satu jenis tulisan yang diajarkan di sekolah dasar yaitu puisi. Puisi ialah salah satu jenis karya sastra yang disajikan melalui penulisan dengan bahasa padat serta bermakna kias. Puisi juga merupakan sebuah ungkapan tentang perasaan penulis (penyair) yang dituliskan dengan diksi atau bahasa yang terpilih. Puisi merupakan sebuah struktur teks dengan susunan dari berbagai macam unsur dan berbagai macam sarana kepuhitan (Pradopo, 2014). Pembelajaran puisi di SD memiliki beberapa manfaat. Zulela (2014) menyatakan bahwa manfaat menulis puisi yaitu: (1) sarana anak menyampaikan ide dan gagasannya melalui puisi; (2) sarana komunikasi melalui karya seni; (3) memperkaya perbendaharaan kata peserta didik; dan (4) sarana hiburan bagi anak.

Terdapat beberapa komponen yang memiliki potensi mempengaruhi keberhasilan pembelajaran menulis puisi, yaitu berbagai komponen dalam proses pembelajaran seperti guru, materi, sarana prasarana, media, serta metode pembelajaran. Fakta di lapangan, pembelajaran keterampilan menulis puisi dilaksanakan dengan metode dan materi apa adanya. Guru sekedar memberikan arahan kepada peserta didik untuk menulis ungkapan perasaannya dalam bentuk bait-bait puisi. Tanpa bantuan materi, media, metode, atau lembar kerja sebagai penunjang materi.

Pembelajaran dengan teknik seperti itu dianggap sudah dapat membuat peserta didik terampil menulis puisi (Azizah, 2015).

Fakta lainnya, melalui pembelajaran konvensional seperti itu menyebabkan karya puisi peserta didik belum menarik. Hal ini dikarenakan peserta didik belum mampu memilih diksi yang tepat. Peserta didik belum mampu memilih tema tulisan yang bervariasi. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu oleh (Septiani et al., 2022), terdapat banyak guru kelas di SD/MI yang menyampaikan keluhannya terkait proses pembelajaran menulis puisi yang kurang menarik bagi peserta didik. Guru terkendala cara menemukan alat bantu pembelajaran menulis puisi yang sesuai dengan keadaan serta kemampuan masing-masing peserta didik. Selain itu, guru juga mengeluhkan sedikitnya atau terbatasnya ketersediaan media pembelajaran menulis yang efektif di kelas.

Kemampuan guru memanfaatkan dan ketersediaan media masih menjadi salah satu faktor yang menghambat keterlaksanaan pembelajaran di SD. Guru masih mengalami berbagai kendala dan keterbatasan dalam mengembangkan dan menentukan media. Mulai dari kendala pengetahuan, pengalaman, serta keterbatasan dana sehingga jarang menghadirkan media dalam pembelajaran, salah satunya pembelajaran menulis puisi di SD (Ariesca et al., 2021; Arijumiati et al., 2021).

Media tidak selalu harus sesuatu yang mahal. Banyak media yang tersedia dengan mudah diakses dan murah. Salah satunya yaitu media lingkungan sekitar. Lingkungan menyediakan berbagai alat bantu dan potensi untuk dimanfaatkan guna memperjelas materi yang sedang dipelajari oleh peserta didik. Media lingkungan sekitar memberikan banyak hal positif dalam pembelajaran menulis diantaranya : (1) membuat peserta didik lebih termotivasi; (2) memudahkan peserta didik berimajinasi dan menentukan kata yang tepat untuk tulisan; dan (3) mengkonkretkan konsep menulis sehingga peserta didik dapat mengembangkan tulisannya (Alawia, 2019).

Kajian ini berfokus pada penggalan potensi lingkungan sekitar sebagai media dalam materi menulis puisi di kelas IV SD. Dengan mengkaji beberapa teori, literatur, serta hasil penelitian diperoleh gambaran bagaimana lingkungan dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang layak dalam menstimulasi keterampilan peserta didik dalam menulis puisi.

2. Metode

Metode penulisan artikel ini menggunakan kajian pustaka (literature review). Berbagai literatur yang berkaitan dengan topik pembahasan yaitu media pembelajaran, media berbasis lingkungan sekitar, keterampilan menulis puisi, dan pembelajaran menulis puisi di SD. Tahapan ini dilakukan guna meninjau kurikulum, landasan yuridis, serta pustaka hasil studi yang berasal dari beberapa sumber misal Scopus, ERIC, google scholar, dan berbagai sumber relevan lain (Setiawan et al., 2020). Berbagai literatur tersebut lalu dianalisis dan disintesis hingga diperoleh sebuah kajian yang merumuskan bentuk kerangka konseptual implementasi dan pemanfaatan pembelajaran menulis puisi berbasis media lingkungan sekitar (Setiawan et al., 2019).

3. Hasil dan Pembahasan

Tulisan ini mengkaji tentang potensi media pembelajaran berbasis lingkungan guna mendukung pembelajaran menulis puisi di SD. Adapun lingkup pembahasannya terkait dengan konsep lingkungan sebagai media, lingkup materi pembelajaran menulis puisi di SD, serta bentuk pembelajaran menulis puisi berbantu media lingkungan sekitar. Adapun pembahasannya sebagai berikut.

3.1. Konsep Media Pembelajaran

Media pembelajaran ialah satu dari beberapa komponen yang memiliki kedudukan penting dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di sekolah dasar. Media pembelajaran menjadi bagian integral sebab terkait dengan penyampaian isi belajar dari guru kepada peserta didik. Media pembelajaran adalah sebuah alat yang memiliki fungsi untuk menyampaikan pesan isi pembelajaran dari guru ke peserta didik (Sanaky, 2013). Arsyad (2019) & Smaldino et al., (2014) menyatakan media pembelajaran ialah semua alat bantu dalam pembelajaran yang bisa dimanfaatkan guna menyampaikan informasi atau pesan pada kegiatan pembelajaran yang menyebabkan adanya ketertarikan, perhatian, serta peserta didik dalam mempelajari materi. Sadiman et al., (2018)

mendefinisikan media pembelajaran sebagai semua alat bantu yang berguna sebagai penyalur pesan (materi ajar) dari guru kepada peserta didik (penerima), yang menyebabkan adanya stimulus terhadap perhatian, minat, perasaan, serta fokus peserta didik sehingga terjadi proses belajar.

Dari beberapa definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa media pembelajaran merupakan sebuah sarana atau alat bantu yang digunakan untuk menyampaikan pesan (materi pembelajaran) dari penyampi/guru kepada penerima/peserta didik. Bentuk media dapat berupa sarana fisik, lingkungan, maupun bentuk lain dengan tujuan untuk pemusatan perhatian peserta didik. Sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat peserta didik agar terjadi proses belajar.

Daryanto (2016) menyatakan bahwa fungsi media pembelajaran yaitu memberikan pengalaman yang menyenangkan dan memenuhi kebutuhan perorangan peserta didik. Dalam proses pembelajaran, media memiliki fungsi utama sebagai pembawa/penyampai informasi dari sumber (guru) menuju penerima (peserta didik).

Media memiliki banyak manfaat baik bagi guru maupun peserta didik. Sanjaya, (2015) dan Sudjana & Rivai (2013) menyatakan setidaknya terdapat empat manfaat dalam penggunaan media pembelajaran yaitu: (1) pembelajaran menjadi semakin menarik sehingga peserta didik lebih termotivasi; (2) memperjelas isi materi ajar sehingga isi pembelajarannya dapat lebih cepat dipahami oleh peserta didik; (3) metode mengajar akan lebih variatif; dan (4) peserta didik lebih banyak terlibat langsung dalam pembelajaran.

Ada beberapa jenis media pembelajaran yang dapat dipergunakan di kelas. Beberapa pengelompokan media pembelajaran diantaranya: (1) media berbasis manusia; (2) media cetak; (3) media visual; (4) media audio visual; dan (5) media berbasis komputer. Ahli lain juga mengelompokkan media dalam beberapa jenis. Sudjana dan Rivai (2013) mengelompokkan media dalam empat jenis yaitu: (1) media grafis seperti gambar, grafik, foto; (2) media tiga dimensi seperti model padat, mock up, diorama; (3) media proyeksi seperti film, power point, multimedia; dan (4) media berbasis lingkungan (Sadiman et al., 2018; A. Santoso et al., 2022; A. B. Santoso & Asfury, 2015).

3.2. Lingkungan Sekitar Sebagai Media Pembelajaran

Lingkungan merupakan suatu ruang yang luas yang berisi kehidupan manusia serta makhluk hidup lainnya yang saling mempengaruhi, saling menimbulkan timbal balik, dan saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya (Herlambang, 2021). Lingkungan juga dapat dimaknai sebagai bulatan yang melingkari suatu kehidupan makhluk sosial atau pun makhluk lainnya (Swadharma, 2022). Secara umum, lingkungan memiliki beberapa unsur yang terdiri dari unsur biotik atau yang biasa disebut dengan makhluk hidup, unsur abiotik atau biasa disebut benda mati, dan juga budaya manusia. Lingkungan merupakan suatu gejala alam yang berada disekitar manusia yang di dalam lingkungan terjadi interaksi antara faktor biotik dan abiotik (Effendi et al., 2018). Lingkungan menyediakan berbagai bentuk stimulus kepada individu dan sebaliknya, individu merespons stimulus dari lingkungan. Interaksi tersebut menyebabkan adanya perubahan tingkah laku yang disebut juga dengan kegiatan belajar.

Lingkungan merupakan semua yang bersifat eksternal terhadap tiap peserta didik, karena lingkungan adalah salah satu sumber informasi yang ditangkap melalui penginderaan. Hasil penginderaan ini lalu masuk dan diproses lebih lanjut oleh otak (Djamarah & Zain, 2010). Lingkungan memberikan berbagai materi dan sumber informasi yang bisa bermanfaat sebagai alat bantu dalam pembelajaran. Banyaknya sumber belajar berbasis lingkungan ini sangat melimpah. Banyak tidaknya sumber yang dapat dimanfaatkan dari lingkungan bergantung dari kemampuan guru dan peserta didik dalam memanfaatkan dan mengelola lingkungan secara efektif (Rachman, 2022).

Berbagai hal yang digunakan sebagai media pembelajaran baik berupa buku, alat digital ataupun media lainnya tentu memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Hal ini terjadi karena semua benda atau objek yang digunakan sebagai media pembelajaran memiliki keterkaitan dan pengaruh terhadap satu sama lain. Oleh karena itu, tidak ada media pembelajaran yang tidak memiliki kelemahan. Sama halnya seperti media pembelajaran yang lain, media pembelajaran dengan menggunakan lingkungan pun memiliki kelebihan serta kelemahannya.

Pembelajaran yang menggunakan lingkungan ini berarti lingkungan dijadikan sebagai media yang utama untuk proses pembelajaran. Dengan kata lain pembelajaran ini dilakukan karena sangat identik dengan lingkungan itu sendiri. Lingkungan ini dapat dijadikan sebagai sumber utama dalam proses pembelajaran yang dapat digunakan sebagai motivator serta inovasi baru. Pembelajaran ilmu pengetahuan sosial ini secara tidak langsung menggunakan media lingkungan, yang mana lingkungan itu dikatakan sebagai hal yang dapat memberikan pengaruh besar terhadap kemampuan peserta didik yang menggunakan media ini. Selain itu, lingkungan juga dapat dijadikan sebagai faktor pendorong untuk kemampuan peserta didik dalam memahami serta mengerti mengenai kegiatan-kegiatan sosial.

3.3. Jenis-Jenis Lingkungan sebagai Media Pembelajaran

Sebagian besar lingkungan yang ada di sekitar peserta didik dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran. Dari beberapa setting lingkungan yang bisa dimanfaatkan sebagai media dalam proses belajar mengajar secara umum dikelompokkan dalam tiga macam lingkungan belajar (Sadiman et al., 2018; Sudjana & Rivai, 2013) yaitu: (1) lingkungan sosial; (2) lingkungan alam; dan (3) lingkungan buatan.

Pertama, lingkungan sosial sebagai sumber belajar berkaitan dengan interaksi manusia dengan kehidupan sosial. Bentuknya meliputi organisasi sosial, kebiasaan dan adat istiadat, mata pencaharian, budaya, pendidikan, kependudukan, struktur pemerintahan, agama, dan sistem nilai. Semua lingkungan tersebut termasuk lingkungan sosial yang penting, sebagai sumber dalam studi social science serta humaniroa.

Pendayagunaan social environment sebagai alat bantu atau media belajar seyogyanya memprioritaskan berbagai lingkungan yang paling dekat dengan peserta didik misal keluarga, rukun tetangga tetangga,, masyarakat, desa dan kecamatan. Modifikasii dan penyesuaian dilakukan berlandas karakteristik peserta didik di kelas dan kurikulum yang berlaku. Kegiatan pembelajaran ini memungkinkan peserta didik menjadi lebih aktif dan produktif karena berusaha memperoleh berbagai informasi semaksimal mungkin yang berasal dari sumber informasi yang riil serta bersifat faktual (Sanaky, 2013).

Kedua, lingkungan alam mengacu pada lingkungan alam, termasuk kondisi geografis, iklim, suhu, musim, curah hujan, flora (tanaman), fauna (hewan), dan sumber daya alam (air, hutan, tanah, batu, dll). Aspek-aspek lingkungan alam tersebut dapat langsung diteliti oleh peserta didik dengan cara-cara tertentu. Sifat fenomena alam relatif berbeda dengan sifat lingkungan sosial, sehingga akan lebih mudah dipelajari oleh peserta didik. peserta didik dapat mengamati dan merekamnya dengan andal dan dapat mengamati perubahan yang terlibat dalam proses tersebut. Gejala lain yang dapat diperiksa adalah degradasi lingkungan alam, termasuk faktor penyebab seperti erosi, penggundulan hutan, polusi air, tanah dan udara (Daryanto, 2016).

Melalui pembelajaran berbasis media lingkungan hidup, peserta didik diharapkan dapat lebih memahami materi pelajaran di sekolah, meningkatkan kecintaan terhadap alam, kesadaran akan perlindungan dan pemeliharaan lingkungan, serta mampu melakukan pengendalian kerusakan dan pencemaran lingkungan. adalah. Berpartisipasi dan terus menjaga kapasitas sumber daya alam bagi kehidupan manusia.

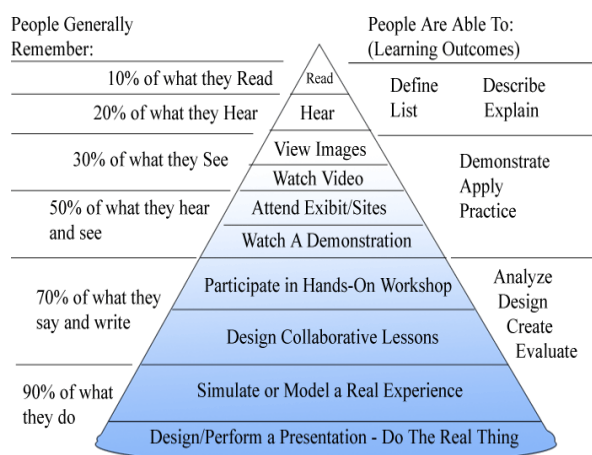
Ketiga, yaitu pemanfaatan lingkungan buatan. Berbeda dengan lingkungan asli, lingkungan buatan merupakan tiruan atau hasil modifikasi manusia guna berbagai keperluan spesifik tertentu untuk menunjang kehidupan manusia. Sebagai contoh yaitu bendungan, embung, danau buatan, irigasi, kebun binatang, perkebunan, serta pembangkit tenaga listrik. Peserta didik bisa belajar dari lingkungan buatan guna menggali berbagai aspek didalamnya seperti alur kerjanya, penggunaannya, perawatannya, fungsinya, maupun berbagai aspek lain yang bersangkutan tentang pembuatan serta gunanya dalam mendukung kehidupan masyarakat pada umumnya. Media lingkungan sekitar dapat dihubungkan dengan berbagai topik maupun kajian dalam pembelajaran berbagai bidang studi yang diajarkan di SD (Swadharma, 2022).

Berbagai lingkungan tersebut bisa didayagunakan oleh guru di SD untuk mendukung proses belajar mengajar melalui perencanaan yang matang oleh guru mata pelajaran. Hal tersebut dapat dilakukan di luar kelas berupa pemberian tugas kepada peserta didik atau pada waktu-waktu

tertentu yang sengaja disusun pada akhir atau tengah semester. Ditempatkan sebagai media atau sumber bidang studi semester yang relevan, lingkungan memperkaya kurikulum, mengartikulasikan prinsip dan konsep yang dipelajari di bidang studi, dan dapat digunakan sebagai laboratorium pembelajaran bagi peserta didik.

3.4. Pertimbangan Pemanfaatan Lingkungan sebagai Media Pembelajaran

Asumsi dasar dalam pendayagunaan lingkungan sebagai alat bantu pembelajaran yaitu lingkungan mempunyai efektifitas guna mendukung peningkatan proses dan hasil belajar peserta didik di SD. Edgar Dale membuat klasifikasi pengalaman belajar berdasar beberapa tingkat, dari pengalaman yang bersifat kongkrit ke pengalaman yang bersifat abstrak, yang dikenal dengan nama Kerucut Pengalaman (core of experience). Merujuk pendapat Dale, hasil belajar yang paling rendah diperoleh melalui pesan verbal, sedangkan hasil belajar paling tinggi diperoleh melalui mengalami sendiri (Sadiman et al., 2018).



Gambar 1. Kerucut Pengalaman Edgar Dale (Arsyad, 2019)

Selain kerucut pengalaman Dale, pemilihan dan penentuan media pembelajaran bisa menggunakan pertimbangan lainnya. Salah satu dasar pertimbangan tersebut disingkat dengan ACTION (Sadiman et al., 2018; Sanjaya, 2015), yaitu akronim dari: (1) access; (2) cost; (3) technology; (4) interactivity; (5) organization; dan (6) novelty.

Pertimbangan pertama adalah akses. Media yang dibutuhkan sudah tersedia dan peserta didik tidak kesulitan mengakses atau menggunakannya. Pertimbangan kedua adalah biaya. Media yang akan dipakai sebaiknya mempertimbangkan sudut pandang pendanaan. Harga media tidak selalu berkorelasi lurus dengan hasil yang diperoleh. Media dengan harga tinggi tidak selalu bisa mendukung pembelajaran menjadi lebih efektif. Sebaliknya, media yang berharga rendah juga tidak selalu membuat pembelajarab menjadi tidak efektif. Efektivitas sebuah media merujuk pada tingkat kemampuannya dalam meneruskan pesan materi belajar secara optimal kepada penerimanya.

Pertimbangan ketiga adalah teknologi. Media yang dipertimbangkan pendidik hendaknya melihat ada tidaknya teknologi serta kesiapan penerapannya. Pendidik hendaknya penting untuk mempertimbangkan ada tidaknya fasilitas faktor pendukung untuk teknologi yang Anda gunakan.

Pertimbangan keempat adalah interaktivitas. Media yang baik adalah yang dapat membangkitkan komunikasi dua arah atau dua arah sehingga peserta didik terlibat (aktif) secara fisik, intelektual dan mental dalam kegiatan pembelajaran.

Pertimbangan kelima adalah organisasi. Pemilihan media harus didukung oleh pengelola sekolah sebagai dasar pengembangan media selanjutnya. Pertimbangan terakhir adalah kebaruan. Media yang dipilih guru harus memperhatikan nilai kebaruan agar mampu melibatkan dan memotivasi peserta didik (Sanjaya, 2015).

3.5.Keunggulan dan Kekurangan Lingkungan Sebagai Media Pembelajaran

Berikut ini beberapa kelebihan dari pembelajaran menggunakan media lingkungan: (1) peserta didik diajak secara langsung untuk dapat melihat kegiatan sosial dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial, sehingga peserta didik lebih cepat mengerti dan memahami mengenai pembelajaran tersebut, tidak hanya bisa membayangkannya saja; (2) media lingkungan tidak perlu memakai biaya, dan juga media lingkungan ini dapat dilihat, dijadikan, serta digunakan sebagai tempat penerapan dimana saja dan kapanpun; dan (3) peserta didik dapat mencerna dengan baik materi, dikarenakan penerapan serta pengamatan yang dilakukan secara langsung (Crismono, 2017)

Adapun kelemahan dari menggunakan lingkungan sebagai media pembelajaran antara lain yaitu: (1) pada setiap lingkungan mungkin akan memiliki pengaruh yang berbeda-beda, karena perbedaan geografis. Seperti dataran tinggi dan dataran rendah yang akan menyebabkan hasil pengamatan berbeda-beda; (2) terdapatnya 2 musim di Indonesia ini akan menyebabkan pembelajaran lingkungan yang digunakan akan memiliki kondisi yang berbeda-beda. Perawatan yang dilakukan dengan rutin oleh penduduk atau masyarakat sekitar akan menjadikan lingkungan lebih baik; dan (3) penggunaan proses belajar mengajar dengan media lingkungan ini memang menjadi suatu hal yang bagus serta tidak memerlukan biaya, tetapi hal seperti ini tidak dapat dilakukan pada setiap hari. Hal itu terjadi, karena terkadang ada bencana alam yang dimana kondisi lingkungan itu menjadi rusak (Kustiawan, 2016).

3.6.Ruang Lingkup Materi Menulis Puisi di SD

Kegiatan bersastra di Sekolah Dasar memiliki dua bentuk utama yaitu apresiasi sastra yang bersifat reseptif serta produktif. Apresiasi sastra yang bersifat reseptif dimaknakan sebagai sebuah proses menikmati sastra melalui pelaksanaan baca, simak, serta memirsa pertunjukan drama dan pembacaan puisi. Sebaliknya, apresiasi sastra yang bersifat produktif dilaksanakan melalui pelatihan agar peserta didik menguasai keterampilan mengubah serta mendeklamasikan puisi, menulis cerita, serta bermain drama (Habibi et al., 2019).

Sebagai salah satu karya sastra, puisi memiliki beberapa definisi. Waluyo (1987) memaknai puisi sebagai suatu karya sastra yang memiliki bahasa ringkas nan padat, serta berirama, dan memiliki satuan bunyi yang menyatu dan diksi yang kaya akan imajinasi dan variasi. Mengubah puisi merupakan sebuah keterampilan berbahasa yang penting guna peningkatan kualitas pembelajaran (Andonovska-Trajkovska et al., 2016; Putra et al., 2019). Oleh karena itu, keterampilan menulis puisi seyogyanya diperkenalkan kepada peserta didik sejak SD. Hal ini karena menulis merupakan salah satu instrumen bagi peserta didik guna mengutarakan atau membahasakan gagasan, ide, dan perasaannya (Habibi et al., 2019; Zulela, 2014).

Menulis puisi merupakan bagian dari keterampilan berbahasa (keterampilan menulis) yang perlu dikembangkan dan dimiliki oleh seorang peserta didik. Melalui menulis puisi diharapkan dapat mengembangkan imajinasinya atau inpirasinya kepada pembacamelalui bhasa tulis. Sesuai dengan Jabrohim & Sayuti (2009), "Menulis puisi merupakan suatu kegiatan seorang intelektual, yakni kegiatan yang menuntut seorang harus benar-benar cerdas, harus benar-benar menguasai bahasa, luas wawasannya, sekaligus pekaperasaannya".

Puisi merupakan salah satu bentuk ekspresi kebahasaan dengan tujuan mengungkap satu hal dengan lebih serta diungkapkan melalui berbagai bentuk kebahasaan yang lebih intensif daripada ungkapan kebahasaan pada umumnya (Nurgiantoro, 2018). Oleh karenanya puisi dapat mengungkap suatu hal yang diisyaratkan penulis secara lebih bervariasi dibanding dengan apa yang ditulis, yang sekaligus disajikan serta diekspresikan melalui bahasa khas, berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam keseharian. Widodo (2012) menyampaikan bahwa puisi adalah perwujudan kegiatan dengan tingkat kesukaran lebih dibanding dengan bentuk kegiatan menulis pada genre lain.

Puisi merupakan komponen bahasa dan sastra Indoensia di SD, oleh karena itu isi dan kompetensi berkaitan pembelajaran menulis Puisi terdapat dalam kurikulum. Isi materi serta cakupan keterampilan yang harus diakuisasi peserta didik tertuang dalam rumusan Kompetensi Dasar dalam kurikulum 2013 dan Capaian Pembelajaran dalam kurikulum merdeka. Baik KD

maupun CP berfungsi sebagai dasar oleh guru merumuskan keterampilan minimal yang harus diakuisisi peserta didik. Berbeda jenjang kelas juga memiliki perbedaan kompleksitas serta acuan minimal ketuntasan yang berbeda juga.

Susunan KD pada kurikulum 2013 terbagi menjadi 4 jenis yaitu: (1) KD 1 dan 2 mengacu pada pengembangan sikap sosial dan religius; (2) KD 3 mengacu pada materi pengetahuan; dan (3) KD 4 mengacu pada KD keterampilan. Berikut merupakan muatan puisi dalam kurikulum 2013 berdasar tingkatan kelas dalam KI dan KD Permendikbud No. 37 Tahun 2018.

Tabel 1. KI - KD Puisi dalam Kurikulum 2013

Jenjang Kelas	KD 3. (Kognitif)	KD 4. (Psikomotor)
IV	3.6 Menggali isi dan amanat puisi yang disajikan secara lisan dan tulis dengan tujuan untuk kesenangan	4.6 Melisankan puisi hasil karya pribadi dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat sebagai bentuk ungkapan diri

Berbeda dengan kurikulum 2013, kurikulum merdeka menggunakan istilah capaian pembelajaran (CP) sebagai rumusan kompetensi yang harus dipelajari peserta didik. Lingkup materi menulis puisi terdapat pada jenjang kelas IV dengan rinciannya sebagai berikut.

Tabel 2. KI - KD Puisi dalam Kurikulum Merdeka

Jenjang Kelas	Capaian Pembelajaran	Alur Capaian Pembelajaran
IV	Membaca dan Memirsa Peserta didik mampu memahami pesan dan informasi tentang kehidupan sehari-hari teks narasi, dan puisi anak dalam bentuk cetak atau elektronik....	Menulis atau menggambarkan sebuah topik dengan struktur deskripsi dalam bentuk puisi dengan memperhatikan aspek kebahasaan berupa: majas metafora, kalimat efektif, & konsep puisi.

Berdasar tabel 1 & 2 di atas, dapat dilihat bahwa pada jenjang kelas IV SD baik dalam K13 maupun kurikulum merdeka, peserta didik diharapkan mampu memahami konsep puisi, berlatih menganalisis unsur-unsur puisi, menulis puisi secara produktif, serta mengkomunikasikan secara lisan puisi hasil karya pribadi. Pada fase inilah secara langsung peserta didik dilatih untuk mengekspresikan gagasan, ide, dan juga pikirannya dalam sebuah karya puisi. Sebagai suatu keterampilan produktif, menulis puisi tidak serta merta dapat dikuasai peserta didik dengan mudah. Diperlukan latihan, pendampingan, serta penguatan baik secara mandiri maupun bimbingan guru (Setiawan et al., 2019).

Fakta dilapangan menunjukkan bahawa, kemampuan peserta didik dalam menulis puisi masih terolong rendah. Berdasarkan hasil penelitian Darnius (2015) di SD Negeri Lamreung Aceh Besar, hasil tes yang diberikan kepada 21 peserta didik SD diperoleh hasil bahwa kemampuan peserta didik kelas V dalam menulis puisi mencapai kategori kurang dengan nilai rata-rata 51,381. Ada pun nilai rata-rata peserta didik tiap aspeknya adalah 4,238 (tipografi);11,429 (diksi);11,751 (imaji);9,762 (kata kongkret; 9,476 (gaya bahasa); dan 4,905 (rima).

Temuan serupa juga diperoleh dari hasil penelitian lain. Sari & Nadya (2021) menyatakan bahwa kemampuan peserta didik SD dalam menulis puisi masih cukup rendah. Nilai rata-rata peserta didik pada materi menulis puisi masih berada di bawah KKM. Adapun beberapa faktor yang diduga menjadi penyebab yaitu : (1) fokus peserta didik kurang dalam belajar; (2) motivasi peserta didik kurang; dan (3) ketertarikan peserta didik terhadap materi menulis puisi rendah.

Dari beberapa hasil penelitian di atas, uncul dugaan bahwa pembelajaran menulis puisi di SD belum maksimal. Tersapat beberapa faktor yang diduga menyebabkan peserta didik masih kurang kemampuannya dalam menulis puisi. Fokus, minat, dan motivasi menjadi beberapa faktor yang sering diduga menjadi penyebab rendahnya hasil belajar peserta didik.

Sebagai salah satu alternatif solusi yang dapat dimanfaatkan oleh guru yaitu pemanfaatan media pembelajaran. Dengan media pembelajaran menulis puisi yang menarik dan praktis diharapkan memotivasi, fokus, dan minat peserta didik dapat terpusat dalam pembelajaran menulis puisi. Sehingga dapat berdampak pada meningkatnya hasil belajar peserta didik pada materi menulis puisi (Husain et al., 2021; Jannah et al., 2021; Khamidah, 2017)

3.7. Pembelajaran Menulis Puisi berbasis Media Lingkungan Sekitar di SD

Sebagai alternatif solusi pembelajaran menulis puisi, media lingkungan sekitar dapat diajukan sebagai salah satu pilihan. Media lingkungan sekitar relevan diajukan dalam pembelajaran menulis puisi dengan pertimbangan bahwa media memiliki beberapa manfaat praktis dalam mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran. Seperti yang disampaikan oleh Sanjaya (2015) serta Sudjana & Rivai (2013) setidaknya terdapat empat manfaat dalam penggunaan media pembelajaran yaitu: (1) pembelajaran menjadi semakin menarik sehingga peserta didik lebih termotivasi; (2) memperjelas isi materi ajar sehingga isi pembelajaran dapat lebih cepat dipahami oleh peserta didik; (3) metode mengajar akan lebih variatif; dan (4) peserta didik lebih banyak terlibat langsung dalam pembelajaran.

Dengan adanya media lingkungan sekitar dalam pembelajaran menulis puisi, peserta didik dilibatkan lebih banyak dalam pembelajaran. Peserta didik sebagai pusat kegiatan belajar dan memungkinkan mereka memahami materi lebih baik. Selain itu, dengan media yang dapat diakses sendiri memungkinkan peserta didik untuk lebih fokus dan memusatkan perhatian terhadap pembelajaran. Tentu hal ini akan memungkinkan peningkatan pemahaman peserta didik terhadap materi menulis puisi.

Kelabihan lain yaitu adanya variasi cara mengajar dan belajar sehingga menjauhkan peserta didik dari rasa bosan saat belajar menulis. Penyampaian materi juga diperjelas dengan kehadiran media pembelajaran sehingga peserta didik lebih mudah dalam menangkap materi. Dan pada akhirnya pemanfaatan media berbasis lingkungan dapat membantu mengoptimalkan kemampuan siswa dalam menulis puisi.

Pertimbangan lain yaitu kemudahan akses dan hemat biaya. Penyediaan media lingkungan sekitar tidak menuntut guru untuk mengeluarkan biaya ekstra. Guru hanya perlu memilih dan merencanakan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, lalu menentukan media lingkungan seperti apa yang akan dihadirkan. Kemudahan akses dan biaya inilah yang menjadikan lingkungan memiliki nilai lebih sebagai media pembelajaran.

Selain itu, saat menulis puisi dengan media lingkungan sekitar, peserta didik dapat bereksplorasi dan belajar maksimal. Hal ini dikarenakan peserta didik mengalami sendiri apa yang mereka pelajari. Seperti pendapat Dewey (Sunarto, 2016), belajar dengan mengalami sendiri secara langsung (*learning by doing*) memungkinkan materi yang dipelajari lebih mengena dan dapat dengan mudah bertahan lama pada ingatan peserta didik.

3.8. Pemanfaatan Media Lingkungan Sekitar pada Materi Menulis Puisi

Adapun beberapa penerapan media lingkungan sekitar dalam pembelajaran menulis puisi. Secara garis besar dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu: (1) mengajak peserta didik ke dalam lingkungan atau masyarakat untuk keperluan pelajaran menulis puisi; dan (2) menghadirkan sumber dari masyarakat ke dalam kelas untuk kepentingan pelajaran menulis puisi.

Pada bagian pertama, yaitu mengajak peserta didik masuk ke dalam setting lingkungan. Mereka diajak mengeksplorasi secara langsung dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar secara riil. Adapun beberapa praktik yang dapat dilakukan guru yaitu (1) *field trip*; (2) *interview*; & (3) *school camping*.

Pertama, *karyawisata (field trip)* untuk membelajarkan materi menulis puisi. *Karyawisata* mengacu pada kegiatan kunjungan peserta didik keluar kelas dengan tujuan belajar tentang objek tertentu sebagai bagian utuh kegiatan belajar di kelas. Pelaksanaan *karyawisata* memerlukan

perencanaan yang cermat, mulai dari: (1) objek utama yang akan dipelajari; (2) cara mempelajari objek tersebut; dan (3) kapan waktu yang sesuai guna mempelajarinya. Tujuan atau objek kegiatan karyawisata harus diperhatikan tingkat relevansinya dengan isi materi yang dipelajari dalam hal ini yaitu pembelajaran mengubah puisi.

Hal-hal baik yang diperoleh peserta didik saat menulis puisi melalui karyawisata, diantaranya: (1) peserta didik mengalami langsung pembelajaran; (2) membuat peserta didik lebih berminat dan tertarik pada pembelajaran menulis puisi; (3) memberikan motivasi kepada peserta didik untuk dapat menulis puisi utamanya sesuai dengan apa yang diamati di lingkungan sekitarnya; (4) meningkatkan keterampilan dan sikap sosial peserta didik dengan masyarakat, serta (5) peserta didik memperoleh pengalaman dan pemahaman yang lebih luas berkaitan dengan kehidupan dalam masyarakat.

Teknik kedua yaitu interview. Melalui kegiatan interview, diharapkan peserta didik mampu terampil bertanya kepada narasumber guna mendapatkan informasi terkait dengan materi menulis puisi pada setting pembelajaran di luar kelas. Interview dapat meningkatkan rasa kepercayaan diri peserta didik untuk bertanya dan menggali informasi yang mereka butuhkan kepada orang lain.

Teknik ketiga yaitu school camping (berkemah di sekolah). Kemah adalah kegiatan dimana guru dapat membawa peserta didik ke lingkungan secara langsung. Kemah bertujuan untuk mengenal lingkungan sekitar kepada peserta didik secara lebih dekat lagi. Perkemahan memiliki berbagai nilai edukatif diantaranya mempererat hubungan sosial siswa serta mengakrabkan siswa dengan alam sekitarnya. Saat berkemah inilah peserta didik diajak untuk mengeksplorasi lebih banyak terkait dengan isi puisi yang akan ditulis. Melalui kegiatan mengalami sendiri dan melakukan, diharapkan peserta didik lebih tertarik dan termotivasi saat menulis puisinya.

Bagian kedua yaitu menghadirkan sumber belajar berbasis masyarakat ke dalam kelas guna mendukung kegiatan belajar mengajar. Artinya bukan peserta didik yang diajak keluar kelas, namun guru berusaha menghadirkan lingkungan atau tiruannya ke dalam kelas. Teknik yang dapat diimplementasikan guru diantaranya: (1) Resource person & (2) membawa benda ke dalam kelas.

Resource person ialah menghadirkan orang-orang berkompeten ke dalam kelas. Artinya, guru menghadirkan tokoh masyarakat, orang tua peserta didik, atau ahli lain yang kompeten guna memberikan informasi kepada siswa. Tentunya dalam konteks ini, berhubungan dengan ahli dalam kegiatan baca tulis puisi semisal seniman, guru, ataupun masyarakat yang aktif dalam kegiatan baca tulis puisi.

Cara kedua yaitu menghadirkan benda, koleksi, spesimen, contoh, dan benda lain yang relevan ke dalam kelas. Tujuannya yaitu peserta didik dapat mengamati, mencermati, serta meneliti berbagai benda yang dihadirkan tersebut untuk memperoleh inspirasi menulis puisi. Benda-benda tersebut juga dapat dikumpulkan pada saat kemah maupun karya wisata, selama benda tersebut bukan benda cagar budaya, benda terlarang, berbahaya atau benda lain yang tidak boleh sembarangan diambil oleh peserta didik.

4. Kesimpulan

Media pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran di sekolah dasar. Media pembelajaran menjadi bagian integral karena terkait dengan penyampaian isi belajar dari guru kepada peserta didik. Media pembelajaran adalah sebuah alat yang memiliki fungsi untuk menyampaikan pesan isi pembelajaran dari guru ke peserta didik. Menulis puisi merupakan salah satu materi yang terdapat dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Sering kali materi menulis puisi dipandang sulit, sehingga banyak peserta didik SD yang tidak tuntas dalam materi tersebut. Sebagai alternatif solusi pembelajaran menulis puisi, media lingkungan sekitar dapat diajukan sebagai salah satu pilihan. Media lingkungan sekitar relevan diajukan dalam pembelajaran menulis puisi dengan pertimbangan bahwa media memiliki beberapa manfaat praktis dalam mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran.

Adapun beberapa pertimbangan lingkungan sebagai media menulis puisi yaitu: (1) pembelajaran menjadi semakin menarik sehingga peserta didik lebih termotivasi; (2) memperjelas

isi materi ajar sehingga isi pemebelajarann dapat leebih cepat dipahami oleh peserta didik; (3) metode mengajar akan lebih variatif; dan (4) peserta didik lebih banyak terlibat langsung dalam pembelajaran. Adapun beberapa teknik penerapan media lingkungan sekitar dalam pembelajaran menulis puisi.

Secara garis besar dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu: (1) mengajak peserta didik ke dalam lingkungan atau masyarakat untuk keperluan pelajaran menulis puisi; dan (2) menghadirkan sumber dari masyarakat ke dalam kelas untuk kepentingan pelajaran menulis puisi. Pada bagian pertama, yaitu mengajak peserta didik masuk ke dalam setting lingkungan. Adapun beberapa praktik yang dapat dilakukan guru yaitu (1) field trip; (2) interview; & (3) school camping. Bagian kedua yaitu membawa sumber-sumber dari masyarakat ke dalam kelas untuk kepentingan pelajaran. Adapun teknik pembelajarannya sebagi berikut.(1) Resource person dan (2) membawa benda-benda, contoh, koleksi, dan sebagainya kedalam kelas.

Saran berdasar hasil kajian yaitu: (1) pengujian efektifitas dan pengaruh pemanfaatan media lingkungan pada materi menulis puisi melalui penelitian; dan (2) pengembangan sintaks dan bentuk pemanfaatan media lingkungan sebagai media pembelajaran menulis puisi; (3) penguatan kapasitas guru dalam pemanfaatan media berbasis lingkungan sekitar; dan (4) implementasi hasil kajian dalam bentuk penelitian tindakan guna memastikan keandalan media berbasis lingkunag dalam konteks pembelajaran menulis puisi.

References

- Alawia, A. (2019). Penerapan Media gambar lingkungan sekitar dalam meningkatkan kemampuan menulis karangan deskripsi di sekolah dasar. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 2(2), 147–158.
- Andonovska-Trajkovska, D., Stojanoska, G., & Zhoglev, Z. (2016). MODEL-POEMS AS SHAPERS OF STUDENTS'POETIC EXPRESSION IN ELEMENTARY CLASSROOM. *INTED2017 Proceedings*, 10, 1628–1635.
- Ariesca, Y., Dewi, N. K., & Setiawan, H. (2021). Analisis Kesulitan Guru Pada Pembelajaran Berbasis Online Di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Maluk Kabupaten Sumbawa Barat. *Progres Pendidikan*, 2(1), 20–25.
- Arijumiati, R., Istiningsih, S., & Setiawan, H. (2021). Analisis Penggunaan Media Pembelajaran oleh Guru pada Masa Pandemi di SDN 1 Lajut Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(4), 698–704.
- Arsyad, A. (2019). *Media pembelajaran*. PT Raja grafindo persada.
- Azizah, A. (2015). Pembelajaran menulis puisi dengan memanfaatkan teknik brainwriting pada peserta didik SD/MI kelas V. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2(2), 136–140.
- Crismono, P. C. (2017). Penggunaan Media Dan Sumber Belajar dari Alam Sekitar Dalam Pembelajaran Matematika. *Gammath: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Matematika*, 2(2). <http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/JP/article/view/693>
- Darnius, S. (2015). Kemampuan Menulis Puisi Bebas Siswa Kelas V SD Negeri Lamreung Aceh Besar. *Pesona Dasar: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Humaniora*, 1(1). <https://jurnal.usk.ac.id/PEAR/article/view/7971>
- Daryanto. (2016). *Media Pembelajaran*. Gava Media.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2010). *Strategi Belajar Mengajar Jakarta*. Rineka Cipta.
- Effendi, R., Salsabila, H., & Malik, A. (2018). Pemahaman tentang lingkungan berkelanjutan. Modul, 18(2), 75–82.
- Habibi, M., Chandra, C., & Azima, N. F. (2019). Pengembangan bahan ajar menulis puisi sebagai upaya mewujudkan literasi sastra di sekolah dasar. *Elementary School Journal Pgsd Fip Unimed*, 9(1). https://www.researchgate.net/profile/Chandra-Chandra/publication/335747745_PENGEMBANGAN_BAHAN_AJAR_MENULIS_PUISI_SEBAGAI_UPAYA_MEWUJUDKAN_LITERASI_SASTRA_DI_SEKOLAH_DASAR/links/5dd9475592851c1fedac924e/PENGEMBANGAN-BAHAN-AJAR-MENULIS-PUISI-SEBAGAI-UPAYA-MEWUJUDKAN-LITERASI-SASTRA-DI-SEKOLAH-DASAR.pdf
- Herlambang, Y. T. (2021). *Pedagogik: Telaah Kritis Ilmu Pendidikan dalam Multiperspektif*. Bumi Aksara.
- Husain, J., Tahir, M., & Setiawan, H. (2021). Pengembangan Media Kotak Kata dalam Pembelajaran Materi Menulis Puisi Siswa Kelas IV SDN 3 Cakranegara. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(4), 750–756.
- Jabrohim, C. A., & Sayuti, S. A. (2009). Cara menulis kreatif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jannah, R., Tahir, M., & Setiawan, H. (2021). Pengembangan Media Buku Bergambar Materi Menulis Puisi Kelas IV SDN Jango Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Cahaya Mandalika ISSN 2721-4796 (Online)*, 2(1), 14–25.
- Khamidah, N. (2017). Penggunaan Media Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(2b). <https://journal.um-surabaya.ac.id/pgsd/article/view/1059>

- Kustiawan, U. (2016). PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI. Penerbit Gunung Samudera [Grup Penerbit PT Book Mart Indonesia].
- Nurgiantoro, B. (2018). Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak. UGM PRESS.
- Permana, D., & Indihadi, D. (2018). Penggunaan media gambar terhadap pembelajaran menulis puisi peserta didik. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(1), 193–205.
- Pradopo, R. D. (2014). Analisis strata norma dan analisis struktural dan semiotik. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Putra, H. W., Taufik, T., & Adnan, M. F. (2019). The Development of Learning Materials to Write a Poem with Cooperative Learning Methods Type Two Stay Two Stray in the Fifth Grade Of Elementary School. *1st International Conference on Innovation in Education (ICoIE 2018)*, 101–103. <https://www.atlantis-press.com/proceedings/icoie-18/55912879>
- Rachman, T. N. R. (2022). Pemanfaatan lingkungan sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa. *Al-Fikru: Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 3(1), 29–43.
- Sadiman, A. S., Rahardjo, Haryono, & Rahardjito. (2018). Media pembelajaran. Rajawali Pers. <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/4587/3/BAB%20II.pdf>
- Sanaky, H. A. (2013). Media Pembelajaran. Safiria Insania Press.
- Sanjaya, W. (2015). Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran. Kencana.
- Santoso, A. B., & Asfury, N. B. (2015). Keefektifan Media Permainan Tradisional Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas V Sd N Bumi 2. *JURNAL MITRA SWARA GANESHA*, 2(1). <http://ejournal.utp.ac.id/index.php/JMSG/article/view/456>
- Santoso, A., Mujib, M. A., & Astutik, S. (2022). Pengaruh media pembelajaran google earth terhadap kemampuan berpikir spasial siswa sma. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pendidikan Geografi*, 6(2), 152–162.
- Sari, N., & Nadya, N. L. (2021). Upaya meningkatkan kemampuan menulis puisi bebas kelas V SD Negeri 16 Rantau Bayur kabupaten Banyuasin dengan menggunakan media gambar. *Jurnal Didactique Bahasa Indonesia*, 2(1), 20–29.
- Septiani, N., Syaflin, S. L., & Akbar, M. T. (2022). Analisis kemampuan menulis puisi bebas pada siswa kelas V SD Negeri 79 Palembang. *Indonesian Research Journal on Education*, 2(1), 122–128.
- Setiawan, H., Aji, S. M. W., & Aziz, A. (2019). Puisi Berbasis Hasil Karya Gambar: Upaya Penguatan Literasi Siswa SD Kelas Tinggi. *Inteligensi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 50–60.
- Setiawan, H., Aji, S. M. W., & Aziz, A. (2020). Tiga Tantangan Guru Masa Depan Sekolah Dasar Inklusif. *BRILIANT: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 5(2), 241–251.
- Smaldino, S. E., Lowther, D. L., & Russell, J. D. (2014). *Instructional Technology & Media For Learning: Teknologi Pembelajaran dan Media untuk Belajar*. Kencana.
- Sudjana, N., & Rivai, A. (2013). Media Pengajaran. Remadja Rosdakarya.
- Sunarto, S. (2016). Pragmatisme John Dewey (1859-1952) dan Sumbangannya terhadap Dunia Pendidikan. *Proceedings International Seminar FoE (Faculty of Education)*, 150–165. <https://prosiding.unipma.ac.id/index.php/PIS-FoE/article/view/87>
- Swadharma, I. K. N. (2022). Lingkungan Sebagai Media Pembelajaran IPS SMP Negeri 9 Denpasar Bali. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran*, 4(1), 521–528.
- Waluyo, H. J. (1987). Teori dan apresiasi puisi. (No Title). <https://cir.nii.ac.jp/crid/1130282271671656960>
- Widodo, J. (2012). Peningkatan kemampuan menulis puisi melalui penerapan strategi identifikasi berbasis kecerdasan majemuk pada siswa kelas XA SMA Negeri 1 Gemolong tahun ajaran 2011/2012 [PhD Thesis, UNS (Sebelas Maret University)]. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/29663>
- Zulela, Z. (2014). Pembelajaran bahasa Indonesia dan Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar. Remadja Rosdakarya.